

Strategi Pemerintah Daerah untuk Meningkatkan Produksi Jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning

Taufik Maulana^{1*}, Ali Rahman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email: taufikmaulanaa87@gmail.com¹, ali.rahman26des@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: taufikmaulanaa87@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify the local government's strategies for increasing corn production in Nagari Pinagar Aur Kuning, Pasaman Subdistrict, West Pasaman Regency. The background of this study is based on the fact that corn yields remain low despite the availability of extensive land, as well as farmers' limited understanding of seed selection and proper fertilization techniques. The research design employed was a descriptive study using a qualitative approach. The data consisted of primary data obtained through interviews and direct observations with corn farmers and village government officials, as well as secondary data derived from literature, documents, and previous studies. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the local government's strategy to increase corn production involves providing high-yielding seeds, subsidized fertilizers, agricultural tools and machinery, agricultural infrastructure development, and extension services to farmers. However, the implementation of these strategies has not been fully optimal due to various constraints, such as farmers' low level of knowledge, limited mastery of technology, pest and disease infestations, and unpredictable weather conditions. From an Islamic economic perspective, corn production has reflected values such as hard work and the optimal use of resources. However, aspects of sustainability and the common good still need to be improved. Therefore, stronger synergy between the government and farmers is needed through enhanced training.*

Keywords: *Agricultural Development; Agricultural Extension; Corn Production; Farmers; Government Strategy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya hasil produksi jagung meskipun potensi lahan yang tersedia cukup luas, serta rendahnya pemahaman petani terkait pemilihan bibit dan teknik pemupukan yang tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan petani jagung serta aparatur pemerintah nagari, dan data sekunder yang diperoleh dari literatur, dokumen, dan penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi jagung dilakukan melalui pemberian bantuan benih unggul, pupuk bersubsidi, alat dan mesin pertanian, pembangunan infrastruktur pertanian, serta penyuluhan kepada petani. Namun, implementasi strategi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai kendala, seperti rendahnya tingkat pengetahuan petani, keterbatasan penguasaan teknologi, serangan hama dan penyakit tanaman, serta faktor cuaca yang tidak menentu. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi jagung telah mencerminkan nilai-nilai seperti kerja keras, pemanfaatan sumber daya secara optimal. Namun demikian, Aspek Keberlanjutan dan kemaslahatan bersama masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah dan petani melalui peningkatan pelatihan.

Kata Kunci: Pembangunan Pertanian; Penyuluhan Pertanian; Petani; Produksi Jagung; Strategi Pemerintah.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang struktur perekonomiannya masih sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian (Mawu et al., 2024). Sektor ini memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena tidak hanya menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat, terutama di pedesaan (Mukarramah et al., 2025).

Dalam konteks desentralisasi, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengelola potensi pertanian sesuai karakteristik wilayah, sehingga setiap daerah diharapkan mampu mengembangkan komoditas unggul secara mandiri guna memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi daerah (Purnamasari & Sukmana, 2025); (Melia et al., 2023). Selain itu, sektor pertanian juga dipandang penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat melalui penguatan produktivitas serta kelembagaan petani (Wiyanti, 2018); (Hidayah et al., 2026).

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan penting di Indonesia karena berperan sebagai sumber karbohidrat, bahan baku industri, dan penopang ketahanan pangan (Mustaki et al., 2023); (Riduansyah et al., 2024). Secara nasional, produksi jagung pada 2024 diperkirakan mencapai 15,21 juta ton dengan luas panen 2,58 juta hektare, yang menunjukkan bahwa komoditas ini tetap memiliki kontribusi besar dalam sektor pertanian. Namun demikian, tingginya potensi produksi jagung di tingkat nasional belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi di tingkat daerah. Di Nagari Pinagar Aur Kuniang, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, jagung menjadi salah satu komoditas utama yang diusahakan masyarakat, tetapi hasil produksi yang diperoleh petani masih belum stabil dan cenderung mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan dalam strategi produksi yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani jagung di Nagari Pinagar Aur Kuniang, masih ditemukan beberapa permasalahan dalam proses produksi, khususnya pada pemilihan bibit dan pemupukan. Sebagian petani belum memahami teknik budidaya yang tepat sehingga produktivitas jagung belum optimal dan hasil panen belum sebanding dengan luas lahan yang dimiliki. Dalam data yang Anda tampilkan, terlihat bahwa beberapa petani dengan lahan 1 hektare justru mengalami fluktuasi produksi dari tahun ke tahun, bahkan cenderung menurun pada tahun tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan produksi tidak hanya terletak pada luas lahan, tetapi juga pada pengelolaan input produksi yang belum efisien.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pemupukan berimbang, penggunaan benih unggul, dan pengelolaan sarana produksi yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil jagung. Selain itu, desentralisasi pembangunan pertanian menuntut adanya pemberdayaan petani dan penguatan penyuluhan agar teknologi budidaya dapat diterapkan secara lebih efektif di tingkat local (Silitonga, 2016); (Indraningsih & Pranadji, 2013).

Dengan demikian, fenomena rendahnya produksi jagung di Nagari Pinagar Aur Kuniang dapat dipahami sebagai persoalan teknis sekaligus kelembagaan dalam pengelolaan produksi. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan produksi jagung sebagai sumber pendapatan utama masyarakat Nagari Pinagar Aur Kuniang. Jika produksi terus menurun, maka pendapatan petani akan ikut berkurang dan kesejahteraan masyarakat desa akan terdampak. Dalam konteks yang lebih luas, peningkatan produksi jagung juga penting untuk mendukung ketahanan pangan daerah dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari wilayah lain. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi produksi jagung menjadi relevan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil panen dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga didasarkan pada perlunya peran pemerintah nagari dalam memberikan pendampingan, pelatihan, dan penyuluhan kepada petani. Literatur tentang desentralisasi pertanian menekankan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah daerah dalam memfasilitasi petani, memperkuat akses terhadap sarana produksi, dan mendorong pengelolaan usaha tani yang berbasis potensi lokal. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi produksi jagung di tingkat nagari serta menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada adanya perbedaan antara potensi lahan dan hasil produksi nyata di Nagari Pinagar Aur Kuniang. Secara wilayah, lahan pertanian jagung cukup luas dan jagung menjadi komoditas utama masyarakat, tetapi produktivitas yang dihasilkan belum mencerminkan potensi tersebut. Kesenjangan lain tampak pada perbedaan antara teori yang menyatakan bahwa penggunaan input produksi yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dengan kondisi lapangan yang menunjukkan bahwa petani masih menghadapi kendala dalam pemilihan bibit, pemupukan, dan pengelolaan budidaya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara idealitas strategi produksi dan praktik aktual di lapangan. Dari sisi akademik, penelitian ini juga memiliki kesenjangan karena masih terbatas kajian yang secara spesifik membahas strategi produksi jagung di Nagari Pinagar Aur Kuniang dengan mengaitkan faktor teknis, kelembagaan, dan kebijakan lokal. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas peningkatan produksi jagung secara umum atau pada wilayah lain, sementara kondisi lokal nagari ini memiliki karakteristik dan persoalan yang berbeda.

Karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan informasi empiris mengenai strategi produksi jagung berbasis wilayah dan menjadi rujukan bagi upaya peningkatan produktivitas petani di tingkat nagari.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian jagung serta menjadi sasaran berbagai program pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui informan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, seperti petani jagung, penjual pupuk, serta pihak-pihak yang memahami kebijakan dan pelaksanaan program pertanian di daerah tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi, laporan instansi, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi melalui proses triangulasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi nyata di lapangan, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi yang komprehensif, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data penelitian melalui dokumen, arsip, dan foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan; penyajian data, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga mudah dipahami; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi jagung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan aparaturnya pemerintahan di Nagari Pinagar Aur Kuning, diperoleh gambaran bahwa pemerintah nagari memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan sektor pertanian, khususnya pada komoditas jagung yang menjadi salah satu sumber penghidupan utama masyarakat.

Dalam struktur pemerintahan desa/nagari, pemerintah nagari merupakan aktor terdepan yang berhadapan langsung dengan kebutuhan, aspirasi, serta berbagai permasalahan yang dialami petani. Oleh karena itu, keberadaannya tidak hanya terbatas sebagai pelaksana kebijakan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, sekaligus motivator dalam mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani jagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk fasilitasi yang diberikan pemerintah nagari meliputi penyediaan pupuk bersubsidi, bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan), distribusi benih jagung unggul, serta pembangunan dan perbaikan infrastruktur pertanian seperti jalan usaha tani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi. Pupuk bersubsidi membantu menekan biaya produksi, benih unggul meningkatkan potensi hasil panen, sementara alsintan mempercepat proses kerja sehingga lebih efisien dari segi waktu dan tenaga. Pembangunan jalan usaha tani juga berperan penting dalam memperlancar distribusi hasil panen dari lahan ke pasar atau tempat penampungan, sehingga dapat mengurangi risiko kerusakan hasil produksi.

Secara teoritis, intervensi pemerintah nagari dalam bentuk dukungan input produksi tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana pemerintah berperan dalam memperluas akses petani terhadap sumber daya ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan fisik, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani agar mampu mengelola usahatannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pemerintah nagari tidak sekadar menjadi penyalur bantuan, melainkan juga agen perubahan sosial dan ekonomi di tingkat lokal.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas program-program tersebut belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat berbagai kendala struktural dan teknis yang memengaruhi tingkat produktivitas jagung. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia petani, rendahnya tingkat adopsi teknologi pertanian modern, serta serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit dikendalikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan produksi tidak cukup hanya melalui penyediaan bantuan fisik, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani melalui pelatihan, penyuluhan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning, yaitu Pak Sihel, diketahui bahwa beliau telah menekuni usaha tani jagung selama kurang lebih sepuluh tahun. Pada awalnya, kegiatan bertani jagung hanya dijadikan sebagai usaha sampingan. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga, usaha tersebut berkembang menjadi sumber mata pencaharian utama.

Lahan pertanian yang dikelola oleh Pak Sihel memiliki luas kurang lebih satu hektare dan secara konsisten digunakan untuk kegiatan budidaya jagung sebagai sumber utama penghidupan. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, hasil produksi jagung yang diperoleh menunjukkan kecenderungan fluktuatif, yang ditandai dengan adanya perbedaan capaian produksi dari tahun ke tahun. Pada periode sebelumnya, tingkat produksi jagung mampu mencapai kisaran antara 7,5 hingga 9 ton per hektare, yang menunjukkan tingkat produktivitas yang relatif baik. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan hasil panen, dengan rata-rata produksi berada pada kisaran 6 hingga 7 ton per hektare. Penurunan tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal, terutama kondisi cuaca yang kurang mendukung, seperti serangan hama seperti serangga, ulat dan babi yang dapat merusak tumbuhan jagung dan perubahan iklim yang tidak menentu, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Ibu Apriani merupakan seorang petani jagung yang telah cukup lama menekuni kegiatan usaha tani tersebut. Dalam praktiknya, beliau masih menggunakan metode tradisional dalam budidaya jagung. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, produksi jagung yang dihasilkan mengalami penurunan. Menurut penuturannya, penurunan tersebut disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dalam penerapan teknik budidaya jagung modern, yang diakibatkan oleh kurangnya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah nagari. Selain itu, serangan hama juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi penurunan hasil produksi, karena sebagian tanaman mengalami kerusakan bahkan pembusukan sebelum masa panen. Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani dalam budidaya jagung serta gangguan organisme pengganggu tanaman, sehingga diperlukan penanganan dan strategi pengendalian yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Situasi yang lebih berat terjadi pada tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 melanda dan terjadi bencana gempa bumi di wilayah Pasaman Barat. Peristiwa tersebut menyebabkan sebagian masyarakat harus mengungsi dan tidak dapat merawat lahan pertanian secara optimal. Dampaknya, hasil produksi jagung menurun drastis hingga hanya mencapai sekitar 4–5 ton per hektare. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti bencana alam dan krisis kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan produksi pertanian.

Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya jagung, para petani pada saat ini cenderung memanfaatkan benih unggul yang diperoleh melalui rekomendasi maupun program bantuan dari pemerintah. Penggunaan benih unggul tersebut didasarkan pada pertimbangan efektivitas dan produktivitas, karena berdasarkan pengalaman dan keterangan para petani, benih unggul memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan benih lokal.

Keunggulan tersebut antara lain terlihat dari ukuran tongkol yang relatif lebih besar, potensi hasil panen yang lebih tinggi, serta tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap jenis penyakit tertentu. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran pola budidaya dari sistem tradisional menuju praktik pertanian yang lebih modern, terencana, dan berorientasi pada peningkatan hasil produksi. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya petani masih dihadapkan pada berbagai kendala yang cukup kompleks, seperti serangan hama ulat dan tikus yang dapat menurunkan kualitas maupun kuantitas hasil panen, serta faktor cuaca berupa curah hujan yang berlebihan yang berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan dalam aspek penggunaan teknologi dan sarana produksi, sektor pertanian tetap memiliki risiko yang memerlukan penanganan dan strategi pengendalian yang berkelanjutan.

Petani juga menyampaikan bahwa mereka pernah menerima berbagai bentuk bantuan dari pemerintah, seperti bibit unggul, pupuk bersubsidi, obat-obatan pengendali hama, serta alat pertanian seperti hand sprayer. Bantuan tersebut dinilai cukup membantu dalam meningkatkan hasil produksi dan mengurangi beban biaya operasional. Selain itu, sebelum pandemi Covid-19, petani juga pernah mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang membahas teknik pemilihan bibit, cara penanaman yang benar, pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Akan tetapi, kegiatan penyuluhan tersebut belum kembali dilaksanakan secara rutin setelah pandemi, sehingga pendampingan teknis kepada petani menjadi berkurang.

Permasalahan lain yang hingga kini masih dihadapi oleh para petani berkaitan dengan keterbatasan modal usaha yang dimiliki, sehingga kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi, seperti pembelian pupuk, pestisida, dan biaya operasional lainnya, menjadi terbatas. Selain itu, ketersediaan pupuk yang pada waktu-waktu tertentu sulit diperoleh secara tepat waktu turut menjadi hambatan dalam proses budidaya, karena keterlambatan pemupukan dapat memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Di samping kendala pada tahap produksi, petani juga dihadapkan pada persoalan fluktuasi harga jual jagung di pasaran yang cenderung tidak stabil. Ketidakpastian harga tersebut menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu, meskipun hasil produksi yang diperoleh tergolong baik atau bahkan meningkat.

Keadaan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi petani tidak hanya terletak pada aspek teknis produksi semata, melainkan juga mencakup persoalan distribusi dan mekanisme pemasaran hasil pertanian yang belum sepenuhnya memberikan jaminan kepastian dan perlindungan ekonomi bagi petani.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut agar kesejahteraan petani dapat terjamin secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa Strategi pemerintah nagari dalam upaya peningkatan produksi jagung menunjukkan perkembangan yang cukup positif, khususnya dalam aspek penyediaan serta fasilitasi sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian. Berbagai bentuk dukungan yang diberikan, seperti bantuan benih, pupuk, maupun fasilitas penunjang lainnya, telah memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan proses budidaya yang dilakukan oleh petani. Meskipun demikian, untuk mencapai tingkat produksi yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan suatu pendekatan yang lebih komprehensif, terintegrasi, dan berorientasi jangka panjang.

Peningkatan produksi jagung pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan faktor-faktor input produksi semata, tetapi juga sangat bergantung pada peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia petani melalui pendidikan, pelatihan, serta pendampingan yang berkesinambungan. Selain itu, stabilitas harga di tingkat pasar menjadi faktor penting dalam menjamin kepastian pendapatan petani, sehingga motivasi untuk meningkatkan produksi tetap terjaga. Dukungan kelembagaan yang kuat, baik dalam bentuk kelompok tani maupun kerja sama antarinstansi terkait, juga memegang peranan strategis dalam menciptakan sistem pertanian yang tangguh dan berdaya saing. Oleh karena itu, sinergi antara penyediaan sarana produksi, penguatan kapasitas petani, stabilitas pasar, serta penguatan kelembagaan menjadi kunci utama dalam mewujudkan peningkatan produksi jagung yang berkelanjutan dan berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penguatan kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu unsur strategis dalam mewujudkan sistem agribisnis yang terintegrasi, efisien, dan berdaya saing. Keberadaan kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para petani, tetapi juga sebagai sarana kolektif untuk memperkuat posisi tawar dalam menghadapi dinamika pasar, baik dalam hal penentuan harga maupun dalam proses distribusi hasil pertanian.

Melalui kelembagaan yang terorganisasi dengan baik, petani dapat lebih mudah memperoleh akses terhadap sumber permodalan, bantuan pemerintah, teknologi pertanian, serta informasi pasar yang relevan. Selain itu, kelompok tani juga berperan penting dalam memperluas jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pedagang, lembaga keuangan, maupun instansi terkait. Oleh karena itu, upaya pemerintah nagari dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan tata kelola organisasi kelompok tani, termasuk pembinaan administrasi dan penguatan struktur kepengurusan, merupakan langkah yang sangat strategis.

Di samping itu, pembangunan kemitraan yang berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor pendukung yang krusial dalam menciptakan sistem pertanian yang lebih stabil dan produktif. Dengan demikian, penguatan kelembagaan kelompok tani tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mendorong peningkatan kesejahteraan petani secara berkelanjutan dan berorientasi pada kemandirian ekonomi.

Secara menyeluruh, keberhasilan pembangunan sektor pertanian jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning sangat bergantung pada terjalinnya kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan antara pemerintah nagari, pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta para petani sebagai pelaku utama kegiatan produksi. Sinergi antarberbagai pihak tersebut menjadi landasan penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pertanian agar berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Selain itu, konsistensi dalam pendampingan, baik melalui penyuluhan, pemberian bantuan sarana produksi, maupun pembinaan teknis, turut menentukan keberlanjutan peningkatan hasil pertanian.

Komitmen bersama dalam mengidentifikasi serta mengatasi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga, perubahan iklim, dan akses pasar, juga merupakan faktor strategis dalam mendukung kemajuan sektor ini. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan pertanian jagung tidak semata-mata diukur dari bertambahnya jumlah produksi secara kuantitatif, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup petani, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berorientasi pada kesejahteraan, pembangunan pertanian diharapkan mampu memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat secara luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi jagung di Nagari Pinagar Aur Kuning dilakukan melalui pemberian benih unggul, pupuk bersubsidi, alat dan mesin pertanian, pembangunan jalan usaha tani, serta penyuluhan kepada petani. Namun, peningkatan produksi belum optimal karena masih terdapat kendala berupa rendahnya pengetahuan petani, keterbatasan teknologi, serangan hama, dan kondisi cuaca. Dari perspektif ekonomi Islam, kegiatan produksi telah mencerminkan nilai kerja keras dan pemanfaatan sumber daya, meskipun aspek keberlanjutan dan kemaslahatan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih baik antara pemerintah dan kelompok tani agar produksi jagung dapat meningkat secara berkelanjutan serta mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Pemerintah diharapkan meningkatkan pelatihan, penyuluhan, serta evaluasi program bantuan pertanian agar lebih efektif dan tepat sasaran. Petani juga perlu lebih aktif mengikuti pembinaan dan menerapkan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas. Selain itu, penguatan akses permodalan, diversifikasi produk, pengembangan pemasaran, serta penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang memadai perlu terus didukung guna menciptakan pengembangan produksi jagung yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayah, T., Amanda, P. E., A, A. D., & Bahtiar, M. Y. (2026). Peran Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Kemajuan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Kabupaten Lampung Barat. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajem*, 5(April), 2–7.
- Indraningsih, K. S., & Pranadji, T. (2013). Agricultural Extension System Revitalization in The Perspective of Rural Agriculture Industrialization Development. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 89–110.
- Mawu, M. C., Rorong, I. P. F., & Maramis, M. T. B. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sektor Pertanian Terhadap Pdrb Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(6), 1–12.
- Melia, F., Aldian, F. M., Pahlevi, M. S. F., Risqullah, R. N. I., & Oktaffiani, S. (2023). Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Volume Ekspor Jagung." 2.1 (2023): 269-284. *Jurnal Economina*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.287>
- Mukarramah, Arniati, & Kasim, M. N. (2025). *Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten barru provinsi sulawesi selatan*. 14, 235–248.
- Mustaki, V. N., Engka, D. S. ., & Tumangkeng, S. Y. . (2023). Strategi Pengembangan Usaha Tani Jagung Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Binjeita Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Boloang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Purnamasari, A. M., & Sukmana, H. (2025). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Pertanian Di Desa Wilayut. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi Volume*, 4, 601–622.
- Riduansyah, Suswati, D., Romiyanto, & Nuriman, M. (2024). Optimalisasi Pemupukan Spesifik Untuk Peningkatan Produksi Tanaman Jagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4080>
- Silitonga, P. Y. (2016). Analisis Efisiensi USAhatani Jagung pada Lahan Kering melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) di Provinsi Jawa Barat. *Informatika Pertanian*.
- Wiyanti, S. (2018). Optimalisasi Pengelolaan Lahan Dalam Meningkatkan Produksi Jagung, Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Desa Bojongsana Kabupaten Tegal. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i1.72>